

BAB II

KORELASI ANTARA FREKUENSI SUPERVISI AKADEMIK PENGAWAS DENGAN KINERJA GURU

A. Deskripsi Teori

1. Supervisi Akademik

a. Definisi Supervisi

Istilah “Supervisi” diambil dari perkataan Inggris “*Supervision*” artinya pengawasan. Dapat pula dijelaskan menurut bentuk perkataannya. Supervisi terdiri dari patah kata “Super” + “Visi”: Super = atas, lebih; visi = lihat, tilik, awasi.¹

Menurut Satori (2006), ia mengartikan kata supervisi dari etimologinya yaitu berasal dari dua kata, yaitu kata *super* dan *vision*. Kata *super* mengandung makna yaitu *lebih* dan kata *vision* mengandung makna, yaitu *visi*. Jadi kata supervisi mengandung arti atau makna yaitu visi yang lebih atau visi yang jauh ke depan. Kata *supervision* bisa juga bermakna cara berfikir.²

Adapun arti yang terkandung dalam istilah supervisi telah dirumuskan oleh beberapa ahli. Pada hakikatnya isi yang terkandung dalam definisi yang dirumuskan tentang sesuatu tergantung orang yang mendefinisikannya.

Piet A. Sahertian mengemukakan pendapat bahwa supervisi adalah suatu usaha menstimulasi, mengkoordinasi

¹ Luk-Luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 3

² Abdul Hadis dan Nurhayati B, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 14

dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di Sekolah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran.³ Dengan demikian, para guru dapat menstimulasi dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan tiap peserta didik secara kontinu serta mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern. Lebih luas lagi pandangan Kimball Wiles yang menjelaskan bahwa supervisi adalah bantuan yang diberikan untuk memperbaiki situasi belajar-mengajar yang lebih baik.⁴ Namun, situasi belajar-mengajar di sekolah akan lebih baik tergantung kepada keterampilan supervisor sebagai pemimpin bagi para guru-guru. Seorang supervisor yang baik memiliki lima keterampilan dasar, yaitu:

- 1) Keterampilan dalam hubungan-hubungan kemanusiaan.
- 2) Keterampilan dalam proses kelompok.
- 3) Keterampilan dalam kepemimpinan pendidikan.
- 4) Keterampilan dan mengatur personalia sekolah.
- 5) Keterampilan dalam evaluasi.⁵

³ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 17

⁴ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 18

⁵ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 18

Neagley dan Evans (1984) mengemukakan pengertian supervisi, yaitu: “...*the term supervision is used to describe those activities which are primarily and directly concerned with studying and improving the conditions which surround the learning and growth of pupils and teachers*”.⁶

Pernyataan Neagley dan Evans tersebut mengandung makna bahwa istilah supervisi digunakan untuk menggambarkan suatu aktivitas pokok yang mengarahkan perhatian kepada pengkajian dan perbaikan kondisi-kondisi yang mempengaruhi belajar dan pertumbuhan peserta didik dan guru. Jadi pengertian supervisi menurut Neagley dan Evans tersebut juga terfokus kepada peningkatan profesionalisme dan kinerja guru dalam mengajar dan kinerja peserta didik dalam belajar untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di dalam kelas.

Dari beberapa pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan supervisi adalah suatu kegiatan pembinaan, bimbingan, dan perbaikan secara terus menerus kepada guru-guru dalam mengajar di Sekolah maupun di Madrasah dalam meningkatkan kinerja guru secara kontinu.

⁶ Abdul Hadis dan Nurhayati B, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 17

b. Definisi Supervisi Akademik

Menurut Syaiful Sagala dalam bukunya yang berjudul “*Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*” mendefinisikan supervisi akademik sebagai berikut:

Supervisi akademik adalah bantuan dan pelayanan yang diberikan kepada guru agar mau terus belajar meningkatkan kualitas pembelajarannya, menumbuhkan kreativitas guru memperbaiki bersama-sama dengan cara melakukan seleksi dan revisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran, model dan metode pengajaran, dan evaluasi pengajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, pendidikan, dan kurikulum dalam perkembangan dari belajar-mengajar dengan baik agar memperoleh hasil yang lebih baik.⁷

Supervisi akademik dapat dimaknai sebagai suatu proses kegiatan pemantauan oleh Pembina madrasah dan kepala madrasah terhadap implementasi manajemen berbasis madrasah termasuk pelaksanaan kurikulum, penilaian pembelajaran, pelurusan penyimpangan, peningkatan keadaan, perbaikan program, dan pengembangan kemampuan profesional guru.⁸

Pengertian supervisi akademik mengacu pada usaha-usaha memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di

⁷ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 94

⁸ Departemen Agama R.I, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 56

sekolah sebagai misi utama pendidikan, kegiatannya ditujukan untuk meningkatkan situasi belajar mengajar yang dilaksanakan oleh gurunya.⁹ Peningkatan profesional guru sebagaimana telah dikemukakan tersebut, pada gilirannya akan berdampak positif pada peningkatan mutu guru dalam mengajar, proses belajar, dan hasil belajar yang bermuara pada mutu pendidikan. Dengan kata lain, supervisi akademik adalah kegiatan yang berurusan dengan perbaikan dan peningkatan proses dan hasil pembelajaran. Peter F. Oliva di dalam bukunya “*Supervision for Today’s Schools*”, mendefinisikan supervisi akademik, Oliva mengatakan bahwa:

“...supervision is conceived as a service to teachers, both as individuals and in groups. To put it simply, supervision is a means of offering to teachers specialized help in improving instruction.”¹⁰

Supervisi adalah layanan untuk para guru, baik sebagai individu maupun dalam kelompok. Sederhananya, supervisi sebagai sarana bantuan khusus untuk guru dalam meningkatkan pengajaran.

Robert Alfonso, Gerald Firth, dan Richard Neville juga mendefinisikan supervisi akademik sebagai: “*Behavior officially designated by the organization that directly affects*

⁹ Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional Layanan Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 26

¹⁰ Peter F. Oliva, *Supervision for Today’s Schools*, 2nd Edition, (New York: Longman, 1984), p. 9

teacher behavior in such a way as to facilitate pupil learning and achieve the goals of the organization.”¹¹ Supervisi pembelajaran didefinisikan sebagai: perilaku resmi yang ditunjuk oleh organisasi yang secara langsung mempengaruhi perilaku guru sedemikian rupa untuk memfasilitasi pembelajaran siswa dan mencapai tujuan organisasi.

Pada hakikatnya supervisi akademik menitikberatkan pengamatan pada masalah akademik yaitu langsung berkaitan dengan lingkup kegiatan pembelajaran pada waktu guru dan peserta didik sedang dalam proses kegiatan belajar mengajar. Seperti kutipan dalam bukunya Thomas J. Sergiovanni dan Robert J. Starratt yang berjudul “*Supervision Human perspectives*”, mereka mengatakan bahwa: “*The instructional supervisor should provide direct assistance to the classroom teacher for the improvement of instruction and the improved learning by children.*”¹² Pengawas harus memberikan bantuan langsung kepada guru kelas untuk peningkatan pengajaran dan peningkatan pembelajaran peserta didik.

Pada hakikatnya supervisi mengandung beberapa kegiatan pokok, yaitu pembinaan yang kontinu, pengembangan kemampuan profesional personel, perbaikan

¹¹ Robert J. Alfonso, et.al., *Instructional Supervision: A Behavioral System*, (Boston: Allyn and Bacon, 1975), p. 35-36

¹² Thomas J. Sergiovanni and Robert J. Starratt, *Supervision Human Perspectives*, Third Edition, (New York: McGraw-Hill Book Company, 1983), p. 22

situasi belajar-mengajar, dengan sasaran akhir pencapaian tujuan pendidikan dan pertumbuhan pribadi peserta didik.¹³ Dengan demikian, dalam supervisi ada proses pelayanan untuk membantu dan membina guru-guru, pembinaan ini menyebabkan perbaikan dan peningkatan kemampuan profesional guru. Perbaikan dan peningkatan kemampuan tersebut kemudian ditransfer ke dalam perilaku mengajar sehingga tercipta situasi belajar-mengajar yang lebih baik, yang pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Sebagaimana dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
 وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ
 اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

“ (24) Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, (25) pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat”.¹⁴ (Q.S. Ibrahim/14: 24-25).¹⁴

¹³ H. E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Edisi 1, Cet ke-2, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 241

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 143

Perumpamaan yang disebutkan dalam ayat ini ialah perumpamaan mengenai kata-kata ucapan yang baik. Kata-kata semacam itu diumpamakan sebagai pohon yang baik, akarnya teguh menghunjam ke bumi. Dalam ayat ini digambarkan bahwa pohon yang baik itu selalu memberikan buahnya pada setiap manusia dengan seizin Tuhannya. Manusia yang mengambil manfaat dari pohon itu hendaklah bersyukur kepada Allah karena pada hakikatnya ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya melalui seseorang adalah karunia dan rahmat dari Allah SWT. Demikian pula halnya kata-kata yang baik yang kita ucapkan kepada orang lain, misalnya dalam ilmu pengetahuan yang berguna, manfaatnya akan didapat oleh orang banyak.¹⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa jika para guru dibekali nasihat, pembinaan, dan bimbingan yang baik yang dapat memperbaiki proses belajar mengajar maka akan menghasilkan output yang berkualitas.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan yang dapat memberikan bantuan, bimbingan, dan membina para guru dalam proses pembelajaran di kelas ke arah perbaikan kegiatan belajar mengajar ke arah yang lebih

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 144-145

baik sehingga dapat meningkatkan kemampuan mengajar guru dan akan berdampak baik pula pada peserta didik.

c. Fungsi Supervisi Akademik

Adanya supervisi itu, karena supervisi mempunyai fungsi yang dapat dibedakan menjadi dua bagian yang besar, yaitu:

- 1) Fungsi utama ialah membantu sekolah yang sekaligus mewakili pemerintah dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yaitu membantu perkembangan individu para siswa.
- 2) Fungsi tambahan ialah membantu sekolah dalam membina guru-guru agar dapat bekerja dengan baik dan dalam mengadakan kontak dengan masyarakat dalam rangka menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat serta mempelopori kemajuan masyarakat.¹⁶

Di Madrasah atau Sekolah fungsi supervisi akademik yaitu membantu lembaga pendidikan Islam maupun umum dalam membina dan membimbing para guru dalam mengajar agar dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai tenaga pendidik dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia.

d. Tujuan Supervisi Akademik

Supervisi itu diperlukan karena mempunyai tujuan tertentu. Menurut Sergiovanni tujuan supervisi ialah:

¹⁶Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Sarana Press, 1986), hlm 23

- 1) Tujuan akhir adalah untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan para siswa (yang bersifat total). Dengan demikian sekaligus akan dapat memperbaiki masyarakat.
- 2) Tujuan kedua ialah membantu kepala sekolah dalam menyelesaikan program pendidikan dari waktu ke waktu secara kontinu. (Dalam rangka menghadapi tantangan perubahan zaman).
- 3) Tujuan dekat ialah bekerja sama mengembangkan proses belajar mengajar yang tepat.
- 4) Tujuan perantara ialah membina guru-guru agar dapat mendidik para siswa dengan baik, atau menegakkan disiplin kerja secara manusiawi.¹⁷

Tujuan supervisi akademik adalah:

- 1) Membantu guru mengembangkan kompetensinya
- 2) Mengembangkan kurikulum
- 3) Mengembangkan kelompok kerja guru, dan membimbing penelitian tindakan kelas (PTK).¹⁸

Dari uraian di atas, Peneliti mengemukakan pendapat bahwa tujuan supervisi akademik di bidang pendidikan yaitu untuk membantu para guru dalam meningkatkan kinerjanya dalam proses pembelajaran melalui bimbingan, pembinaan secara kontinu, perbaikan proses belajar mengajar secara terus menerus agar para guru dapat mendidik peserta didik dengan baik.

¹⁷ Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Sarana Press, 1986), hlm. 28

¹⁸ Lantip Diat Prasajo dan Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), hlm. 86

e. Ruang Lingkup Supervisi Akademik

Ruang lingkup supervisi akademik adalah proses pembelajaran. Pelaku utama dalam suatu proses belajar mengajar adalah guru dan peserta didik. Di samping itu, terdapat anggapan bahwa guru merupakan ujung tombak pembelajaran, sehingga untuk menjadikan proses belajar mengajar itu efektif maka perlu dilakukan pembinaan terhadap guru agar mereka dapat melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik secara profesional.¹⁹

Dengan demikian, ruang lingkup dalam supervisi akademik yaitu kegiatan proses pembelajaran. Proses pembelajaran mempunyai beberapa faktor pendukung yaitu meliputi guru yang memfasilitasi siswa yang belajar, siswa yang belajar, materi pembelajaran yang menjadi objek yang dipelajari, sarana belajar, media, metode pembelajaran, dan faktor penunjang lainnya.

f. Prinsip-prinsip Supervisi Akademik

Supervisi secara umum dan supervisi akademik secara khusus memiliki beberapa prinsip, di antaranya yaitu:²⁰

- 1) Prinsip Ilmiah (*scientific*). Prinsip ilmiah mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

¹⁹ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 229

²⁰ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 20

- 1.1 Objektif. Kegiatan supervisi dilaksanakan berdasarkan data secara objektif yang diperoleh dalam kenyataan pelaksanaan proses belajar mengajar.
 - 1.2 Menggunakan alat instrument yaitu penggunaan alat perekam data untuk memperoleh data, seperti angket, observasi, percakapan pribadi, dan seterusnya.
 - 1.3 Sistematis. Setiap kegiatan supervisi dilaksanakan secara sistematis, berencana, dan kontinu.
- 2) Prinsip Demokratis. Demokratis mengandung makna menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru, bukan berdasarkan atasan dan bawahan, tapi berdasarkan rasa kekeluargaan atau kesejawatan.
 - 3) Prinsip Kerja sama (Kooperatif). Mengembangkan usaha bersama atau menurut istilah supervisi “*sharing of idea, sharing of experience*”, memberikan support mendorong, menstimulasi guru, sehingga mereka merasa tumbuh bersama.
 - 4) Prinsip Konstruktif dan Kreatif yaitu membina inisiatif guru dan mendorong guru untuk aktif menciptakan suasana proses pembelajaran yang menimbulkan rasa aman dan bebas mengembangkan potensi-potensinya.

Syaiful Sagala menjelaskan bahwa prinsip-prinsip supervisi akademik yang perlu diperhatikan adalah:²¹

- 1) Ilmiah, yaitu sistematis, objektif, dan menggunakan alat instrumen.
- 2) Demokratis, yaitu menjunjung tinggi asas musyawarah, memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat, dan sanggup menerima pendapat orang lain.
- 3) Kooperatif, yaitu dapat melakukan kerja sama kepada seluruh staf yang berkaitan dengan supervisi dalam pengumpulan data, analisa data, dan perbaikan untuk pengembangan kualitas proses pembelajaran.
- 4) Konstruktif dan kreatif
- 5) Realistik, yaitu pelaksanaan supervisi memperhitungkan dan memperhatikan segala sesuatu yang sungguh-sungguh ada dalam suatu situasi atau kondisi secara obyektif.
- 6) Progresif, maksudnya setiap kegiatan yang dilakukan tidak terlepas dari ukuran dan perhatian apakah setiap langkah yang ditempuh memperoleh kemajuan.
- 7) Inovatif, maksudnya adalah program supervisi selalu mengikhtiarkan perubahan dengan penemuan-penemuan teknik-teknik supervisi yang baru dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pengajaran.

g. Langkah-langkah Supervisi Akademik

Langkah-langkah yang ditempuh dalam supervisi akademik ialah melalui pendekatan kolaboratif.

Pendekatan kolaboratif ini adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non-direktif

²¹ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 96

menjadi cara pendekatan baru.²² Pada pendekatan ini baik pengawas maupun guru bersama-sama, bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Langkah-langkahnya ialah sebagai berikut :

- 1) Percakapan awal (*pre-conference*). pengawas bertemu dengan guru atau sebaliknya. Mereka membicarakan masalah yang dihadapi guru
- 2) Observasi. Dalam percakapan awal pengawas berjanji akan mengobservasi kelas atau sebaliknya guru mengundang pengawas untuk mengadakan observasi di kelas.

Kemudian Pada tahap ini guru mengajar baik di kelas, di laboratorium maupun di lapangan, dengan menerapkan keterampilan yang disepakati bersama. Pengawas melakukan observasi dengan menggunakan instrumen yang telah disepakati. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam observasi, yaitu:

- 2.1 Pengawas menempati tempat yang telah disepakati bersama.
- 2.2 Catatan observasi harus rinci dan lengkap.
- 2.3 Observasi harus terfokus pada aspek yang telah disepakati.

²² Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 49

- 2.4 Dalam hal tertentu, pengawas perlu membuat komentar yang sifatnya terpisah dengan hasil observasi.
- 2.5 Jika ada ucapan atau perilaku guru yang dirasa mengganggu proses pembelajaran, pengawas perlu mencatatnya.
- 3) Analisis/interpretasi. Dalam observasi digunakan alat pencatatan data. Data di analisis dan ditafsir.
- 4) Percakapan akhir. Setelah data di analisis lalu dibahas bersama dalam suatu percakapan. Pada tahap ini disebut tahap pertemuan umpan balik, observasi didiskusikan secara terbuka antara pengawas dengan guru. Beberapa yang perlu dilakukan pengawas dalam pertemuan balikan, antara lain:
- 4.1 Pengawas memberikan penguatan terhadap penampilan guru, agar tercipta suasana yang akrab dan terbuka.
- 4.2 Pengawas mengajak guru menelaah tujuan pembelajaran kemudian aspek pembelajaran yang menjadi fokus perhatian dalam supervisi.
- 4.3 Menanyakan perasaan guru tentang jalannya pelajaran. Sebaiknya pertanyaan diawali dari aspek yang dianggap berhasil, baru dilanjutkan dengan aspek yang dianggap kurang berhasil. Pengawas

jangan memberikan penilaian dan biarkan guru menyampaikan pendapatnya.

4.4 Pengawas menunjukkan data hasil observasi yang telah dianalisis dan diinterpretasikan. Beri kesempatan kepada guru untuk mencermati data tersebut kemudian menganalisisnya.

4.5 Pengawas menanyakan kepada guru bagaimana pendapatnya terhadap data hasil observasi dan analisisnya.

5) Analisis akhir. Hasil percakapan yang dibahas disimpulkan untuk ditindaklanjuti.

6) Diskusi. Tahap terakhir diadakan diskusi. Dengan mendiskusikan secara terbuka tentang hasil observasi tersebut. Dalam diskusi harus dihindari kesan “menyalahkan”. Usahakan agar guru menemukan sendiri kekurangannya. Kemudian secara bersama menentukan rencana pembelajaran berikutnya, termasuk pengawas memberikan dorongan moral bahwa guru mampu memperbaiki kekurangannya, dan meningkatkan kinerjanya.²³

²³ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 52

h. Teknik-Teknik Supervisi Akademik

Teknik-teknik supervisi yang digunakan oleh supervisor bukan berdasarkan jenis dan model teknik yang digunakan, tetapi berdasarkan masalah-masalah pokok yang dihadapi oleh guru yang harus diperbaiki dalam mengajar. Teknik supervisi yang digunakan oleh supervisor tergantung pada masalah dan tantangan apa yang dihadapi pendidik dalam kegiatan mengajar.

Seperti masalah yang berkaitan dengan menyusun dokumen pengajaran yaitu mengelaborasi standar isi menjadi silabus yang sering dikenal dengan penyusunan silabus atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), menyusun rencana pembelajaran, menyusun evaluasi hasil belajar menggunakan tes yang standar, menyusun kontrak belajar, dan dokumen pengajaran lainnya yang diperlukan oleh pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Supervisor menggunakan teknik-teknik tertentu untuk membantu pendidik mengatasi kesulitannya dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar seperti penyampaian materi pelajaran, penentuan bahan ajar, penggunaan model dan strategi serta metode mengajar, penggunaan alat peraga dan media pendidikan, penggunaan sumber-sumber belajar, komunikasi pembelajaran, penggunaan alat-alat praktikum di laboratorium dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan

implementasi pengajaran.²⁴ Untuk membantu pendidik mengatasi kesulitannya dalam menyusun dokumen pembelajaran dan saat implementasi pembelajaran, maka supervisor membutuhkan teknik-teknik supervisi yang sesuai dan tepat dalam memecahkan masalahnya.

1) Teknik supervisi yang bersifat kelompok

Teknik kelompok ini digunakan secara langsung pada saat supervisor menghadapi banyak guru yang menghadapi masalah yang sama. Ada beberapa teknik supervisi yang bersifat kelompok seperti:

a) Pertemuan Orientasi

Pertemuan orientasi adalah pertemuan yang dilakukan oleh pengawas sekolah atau kepala sekolah sebagai supervisor dengan guru baru yang bertujuan untuk menghantar guru tersebut dalam memasuki suasana kerja yang baru sebagai tenaga pendidik.²⁵

b) Rapat guru

Rapat guru banyak sekali jenisnya, baik dilihat dari sifatnya, jenis kegiatannya, tujuannya, jumlah pesertanya, dan lain sebagainya. Rapat guru yang dipimpin oleh supervisor akan menghasilkan guru yang

²⁴ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.171

²⁵ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 175

baik, jika direncanakan dengan baik, dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan ditindaklanjuti sesuai dengan kesepakatan yang dicapai dalam rapat.

Sesuai perencanaan rapat yang baik selalu diawali dengan usaha-usaha pengumpulan data tentang: (a) persoalan penting yang sangat menonjol dan mempengaruhi kehidupan pengajaran dan pendidikan, (b) alat-alat bantu yang dapat digunakan pada saat rapat dilaksanakan, dan (c) minat, perhatian, kecakapan-kecakapan, dan kepribadian umumnya serta masalah-masalah yang dihadapi guru baik secara individual maupun kelompok.²⁶

c) Studi Kelompok Antar Guru

Studi kelompok antar guru adalah suatu kegiatan yang dapat dilakukan oleh sejumlah guru yang memiliki keahlian dibidang studi tertentu, seperti Matematika, IPA, Agama, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan sebagainya.²⁷ Studi kelompok antar guru mata pelajaran ini sudah ada khususnya yang tergabung dalam organisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di sekolah atau di madrasah dan di daerah masing-masing. Dalam hal ini, para guru melakukan pertemuan, baik secara rutin maupun insidental, untuk mempelajari atau mengkaji sesuatu atau sejumlah

²⁶ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 177

²⁷ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 178

masalah yang menyangkut penyajian dan pengembangan materi bidang studi sesuai dengan mata pelajarannya masing-masing.

d) Diskusi sebagai Proses Kelompok

Diskusi adalah suatu pertukaran pikiran atau pendapat melalui proses percakapan antara dua atau lebih individu tentang suatu masalah untuk dicari alternatif pemecahannya. Diskusi merupakan salah satu alat bagi supervisor untuk mengembangkan berbagai keterampilan pada diri guru-guru dalam menghadapi berbagai masalah atau kesulitan dengan cara melakukan tukar pikiran antara satu dengan yang lain.²⁸

Dalam penggunaan teknik diskusi ini yang harus diperhatikan supervisor adalah bagaimana agar seluruh anggota diskusi mau dan mampu melibatkan diri dalam proses diskusi dari awal sampai akhir diskusi.

e) Workshop (Lokakarya)

Workshop dalam kegiatan supervisi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan belajar kelompok yang terdiri dari sejumlah guru atau tenaga pendidik yang mempunyai masalah yang relatif sama ingin dipecahkan bersama melalui percakapan dan bekerja secara kelompok maupun bersifat perseorangan.

²⁸ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 179

Ciri-ciri dari workshop ini antara lain:

- 1) Masalah yang dibahas bersifat “*life centered*” dan muncul dari peserta sendiri (guru latih),
- 2) Selalu menggunakan secara maksimal aktivitas mental dan fisik dalam kegiatannya,
- 3) Metode yang digunakan dalam bekerja adalah “Metode pemecahan masalah, musyawarah, praktik, dan penyelidikan”,
- 4) Diadakan berdasarkan kebutuhan bersama untuk memecahkan masalah pengajaran,
- 5) Menggunakan narasumber *resource person the resource material* yang memberi bantuan yang besar sekali dalam mencapai hasil,
- 6) Dan senantiasa memelihara kehidupan seimbang disamping memperkembangkan pengetahuan, kecakapan, dan perubahan tingkah laku.²⁹

f) Tukar Menukar pengalaman (*Sharing of Experience*)

Tukar menukar pengalaman “*sharing of experience*” adalah suatu teknik perjumpaan dimana guru saling memberi dan menerima, saling belajar satu dengan yang lainnya. Langkah-langkah *Sharing of Experience* antara lain adalah:

- 1) Menentukan tujuan yang akan dicapai,
- 2) Menentukan pokok masalah yang akan dibahas dalam bentuk problema,
- 3) Memberikan kesempatan pada setiap peserta untuk menyumbangkan pendapat mereka,
- 4) Merumuskan kesimpulan sementara dan membahas problema baru.³⁰

²⁹ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 181

g) Diskusi Panel

Diskusi panel dalam bentuk forum diskusi (*round table discussion*) adalah suatu bentuk diskusi yang dipentaskan dihadapan sejumlah partisipan atau pendengar.³¹ Dalam diskusi ini suatu masalah didiskusikan dengan sejumlah ahli (panelis) yang memiliki keahlian dibidang masalah yang sedang didiskusikan. Misalnya keahlian dalam bidang penyusunan silabus, Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penyusunan tes yang berstandar, penyusunan bahan ajar, model pembelajaran, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pengajaran.

h) Seminar

Seminar berasal dari bahasa Latin “*seminarium*” yang berarti pembibitan atau persemaian atau menabur. Dari sisi wadah, seminar diartikan sebagai tempat belajar yang disamakan dengan perguruan tinggi atau universitas.³² Seminar merupakan pertemuan ilmiah untuk menyajikan karya tulis baik berupa makalah maupun hasil-hasil penelitian. Seminar,

³⁰ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 183

³¹ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 183

³² Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 185

juga menginformasikan dan membahas berbagai informasi, ide, konsep, dan temuan penelitian melalui suatu forum seminar. Supervisor dapat menggunakan teknik seminar ini yang dilakukan bersama dengan guru-guru binaannya agar dapat menghasilkan rumusan bersama yang dapat menjadi acuan bagi para tenaga pendidik.

i) Simposium

Simposium (*simposium*) bahasa Yunani *syn* yang berarti dengan, dan *posis* yang berarti minum, jadi simposium diartikan juga sebagai jamuan.³³ Simposium suatu kebiasaan manusia pada zaman dahulu itu bahwa setelah selesai suatu acara, hadirin tidak segera meninggalkan tempat. Tetapi mereka duduk-duduk santai sambil minum anggur dan menonton tari-tarian dan mendengarkan musik yang diselingi dengan pertukaran pikiran tentang sesuatu hal sebagai hiburan intelektual.

Menurut Syaiful Sagala, Simposium diartikan sebagai sekumpulan karangan pendek tentang sesuatu

³³ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 186

pokok masalah yang ditulis sejumlah ahli dan diterbitkan menjadi suatu buku.³⁴

Simposium adalah suatu pertemuan yang dalam pertemuan itu ada beberapa pembicara menyampaikan pikiran dan pendapatnya secara singkat mengenai suatu topik pendidikan, atau topik-topik yang berkaitan dengan problematika mengajar. Dengan adanya kegiatan simposium ini, pemahaman para guru yang tadinya tidak tepat tentang suatu masalah, pemahaman para guru menjadi dapat diluruskan dan diselesaikan secara bersama. Dan melalui kegiatan ini pula dapat menjadikan pengalaman, keterampilan, dan wawasan para guru semakin bertambah luas, sehingga akan menjadikan kinerja guru berkualitas dan itu akan membawa dampak yang baik bagi madrasah atau sekolah tersebut.

Dalam kajian ini peneliti berpendapat bahwa teknik supervisi bersifat kelompok yang sering digunakan ada 5, yaitu rapat guru, studi kelompok antar guru seperti MGMP dan PKG, diskusi sebagai proses kelompok, tukar menukar pengalaman (*Sharing of Experience*), dan seminar.

³⁴ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 186

2) Teknik supervisi yang bersifat individual

Teknik supervisi individual yang digunakan oleh supervisor dalam melaksanakan program supervisi pengajaran menyentuh langsung kegiatan guru dalam mengajar. Supervisi individual ini memang lebih mengarah pada supervisi akademik, meskipun tidak tertutup penggunaannya dilakukan pada supervisi manajerial. Kegiatan itu antara lain :

a) Kunjungan Kelas

Kunjungan kelas yakni suatu kunjungan yang dilakukan supervisor ke dalam suatu kelas pada saat guru sedang mengajar dengan tujuan untuk membantu guru yang bersangkutan mengatasi masalah/kesulitan selama mengadakan kegiatan pembelajaran.³⁵

Kunjungan kelas dilakukan dalam upaya supervisor memperoleh data tentang keadaan sebenarnya mengenai kemampuan dan keterampilan guru mengajar di dalam kelas. Dalam kunjungan kelas ini biasanya pengawas terlebih dahulu menyusun rencana kunjungan kelas bersama kepala sekolah atau madrasah yang nantinya akan diadakan rapat antara pengawas dengan para guru di sekolah atau madrasah. Tujuannya adalah untuk menemukan

³⁵ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 187

masalah dan mencari cara untuk menyelesaikan masalah dengan tepat.

b) Observasi Kelas

Observasi kelas adalah suatu kegiatan yang dilakukan supervisor untuk mengamati guru yang sedang mengajar di suatu kelas.³⁶ Observasi kelas dilakukan bersamaan dengan kunjungan kelas. Tujuan observasi kelas ini adalah ingin memperoleh data dan informasi secara langsung mengenai segala sesuatu yang terjadi pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Di dalam teknik observasi ini, bukanlah untuk mencari kesalahan guru dalam mengajar, akan tetapi untuk meningkatkan kualitas guru dalam mengajar setelah menemukan berbagai titik lemah dari proses pembelajaran tersebut. Jadi melalui teknik observasi kelas guru dapat mengetahui titik kekurangannya dalam mengajar. Dengan demikian para guru akan mencari pengetahuan baru untuk memperbaiki cara mengajarnya tersebut.

c) Inter Visitasi

Inter visitasi disebut juga dengan kunjungan antar kelas dalam satu sekolah atau kunjungan antar sekolah sejenis. Inter visitasi merupakan

³⁶ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 188

suatu kegiatan yang terutama saling menukarkan pengalaman sesama guru atau kepala sekolah tentang usaha perbaikan dalam proses belajar mengajar.³⁷

Manfaat dari kunjungan antar kelas dan antar sekolah sejenis ini dapat saling membandingkan, memperoleh pengetahuan dan wawasan baru mengenai pengajaran, dan belajar atas keunggulan dan kelebihan berdasarkan pengalaman masing-masing.

d) Menilai Diri Sendiri

Percakapan pribadi adalah suatu teknik dalam pemberian layanan kepada guru dengan mengadakan pembicaraan tentang masalah yang dihadapi guru.³⁸ Umumnya materi yang dipercakapkan adalah hasil-hasil kunjungan kelas dan observasi kelas yang telah dilakukan oleh supervisor. Teknik percakapan ini dilakukan dengan menerapkan pendekatan-pendekatan supervisi seperti teknik *directive* (langsung), *non-directive* (tidak langsung), dan *collaborative* (berkolaborasi). Teknik menilai diri sendiri ini pengawas hanya memusat perhatiannya pada pengembangan individu. Melalui teknik ini guru dapat

³⁷ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 189

³⁸ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 190

memahami petunjuk-petunjuk dan bantuan yang diberikan oleh pengawas serta guru dapat mengembangkan kemampuan mengajarnya.

e) Demonstrasi Mengajar

Demonstrasi mengajar adalah satu upaya supervisor membantu guru yang disupervisi dengan menunjukkan kepada mereka bagaimana mengajar yang baik.³⁹ Orang yang melakukan demonstrasi mengajar adalah pengawas sekolah atau kepala sekolah sebagai supervisor atau teman sejawat guru sebagai supervisor. Dengan demonstrasi mengajar, supervisor (atau orang yang ahli di bidang mengajar) mempraktikkan penggunaan metode-metode mengajar yang tepat, atau metode mengajar yang baru, atau penggunaan alat-alat bantu mengajar, penggunaan alat evaluasi, dan sebagainya. Selama demonstrasi berlangsung, para guru yang sedang berlatih mencatat dengan teliti apa yang ditampilkan oleh supervisor dan ini akan dijadikan guru sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

f) Buletin Supervisi

Penggunaan teknik supervisi secara tidak langsung dapat dilakukan dengan menerbitkan buletin

³⁹ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 190

supervisi. Buletin supervisi adalah salah satu bentuk alat komunikasi dalam bentuk tulisan yang dikeluarkan oleh staf supervisor yang digunakan sebagai alat membantu guru-guru memberikan informasi penting dalam memperbaiki situasi belajar mengajar. Buletin ini dapat diterbitkan oleh lembaga-lembaga seperti asosiasi pengawas sekolah, kelompok kerja kepala sekolah, musyawarah guru bidang studi (MGMP) atau lembaga lainnya yang memungkinkan buletin tersebut dapat diterbitkan dan disebarluaskan kepada tenaga pendidik.

Buletin supervisi yang dimaksud bermacam jenisnya, di antaranya:

- 1) Buletin untuk instruksi umum, maksudnya suatu bentuk komunikasi yang berisi instruksi-instruksi dari pimpinan (supervisor) dalam membantu guru-guru melaksanakan tugas mereka.
- 2) Buletin khusus untuk guru, yakni bentuk komunikasi yang memberi kesempatan kepada guru-guru untuk membuat persiapan bagi sesuatu rapat yang akan disesuaikan dengan kemampuan mereka.
- 3) Buletin tindak lanjut sesuatu keputusan rapat, yakni memberi kesempatan kepada guru-guru dan supervisor sendiri untuk menindak lanjuti kesepakatan-kesepakatan yang telah dicapai melalui suatu rapat.⁴⁰

Dalam kajian ini peneliti berpendapat bahwa teknik supervisi bersifat individual yang sering digunakan ada 5,

⁴⁰ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 191

yaitu kunjungan kelas, observasi kelas, inter visitasi, menilai diri sendiri, dan buletin supervisi. Buletin supervisi di sini mengarah pada buletin yang berisikan informasi penting mengenai situasi belajar mengajar, pengetahuan tentang menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien serta informasi tentang ketentuan dilaksanakannya rapat antara supervisor dan guru.

i. Pengawas

Pengawas adalah tenaga kependidikan profesional yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pembinaan dan pengawasan dalam bidang akademik (teknis pendidikan) maupun bidang manajerial (pengelolaan sekolah).⁴¹ Dalam kajian ini yang akan dibahas adalah pengawas di bidang akademik yang membantu meningkatkan kualitas kinerja guru dalam pembelajaran.

Pengawas di bidang akademik berurusan dengan kegiatan belajar mengajar secara langsung dengan mengkoordinasikan pelaksanaan pembelajaran melalui pengarahan dan balikan yang efektif dan efisien.⁴² Tugasnya adalah untuk membantu guru meningkatkan kualitas aktivitas

⁴¹ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 138

⁴² Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 100

pembelajaran, mengembangkan kurikulum, dan mengevaluasi pembelajaran agar terus menerus menjadi semakin baik dan berkualitas.

2. Kinerja Guru

a. Konsep Kinerja Guru

Kinerja merupakan terjemahan dari kata *performance* (*job performance*). Secara etimologis *performance* berasal dari kata *to perform* yang berarti menampilkan atau melaksanakan. Sedang kata *performance* berarti “*the act of performing; execution*”, menurut Henry Bosley Woolf, *performance* berarti “*the execution of an action*”.⁴³

Dari sini kinerja diartikan sebagai pelaksanaan tindakan suatu kegiatan. Menurut Moehariono, pengertian kinerja atau *performance* merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategis suatu organisasi.⁴⁴

Lain lagi dengan Anwar Prabu Mangkunegara mengartikan kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai

⁴³ Fatah Syukur NC, *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan*, (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo dan Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 127

⁴⁴ Moehariono, *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 60

dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.⁴⁵

Kinerja seseorang akan nampak pada situasi dan kondisi kerja sehari-hari. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya menggambarkan bagaimana ia berusaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jika tujuan tersebut telah tercapai maka kinerja tersebut dikatakan berhasil. Keberhasilan kinerja seseorang tergantung pada kemampuan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya. Dalam hal ini, misalnya seorang guru dalam menjalankan suatu pekerjaannya sebagai seorang tenaga pendidik, tentunya seorang guru sudah dibekali pengetahuan dan kemampuan dalam mengajar di Perguruan Tinggi. Dengan demikian, seorang guru dapat dikatakan berhasil dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi Utama, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2)

⁴⁵ Fatah Syukur NC, *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan*, (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo dan Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 128

kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional.

Guru atau pendidik adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggungjawab dalam membantu anak didik mencapai kedewasaan masing-masing.⁴⁶ Peranan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar sangatlah penting karena merupakan faktor yang utama dari kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain, seorang guru diharuskan memiliki dan menguasai keempat kompetensi yang sudah disebutkan di atas. Kompetensi pedagogik yaitu kompetensi dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan yang dimiliki dalam diri seseorang seperti kewibawaan, kebijaksanaan, dan perilaku yang baik yang dapat dijadikan suri tauladan bagi peserta didiknya. Kompetensi sosial yaitu kemampuan seseorang dalam berinteraksi baik dengan peserta didik maupun dengan masyarakat atau berhubungan dengan masyarakat. Sedangkan yang terakhir yaitu kompetensi profesional adalah kemampuan seseorang yang sudah dapat mengukur dengan pasti tentang 4 hal yaitu tenaga, waktu, mutu, dan biaya dalam menjalankan pekerjaannya dengan penuh sikap

⁴⁶ Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, Cet. Ke-III, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 142

tanggung jawab yang besar dan dengan sikap kedisiplinan yang tinggi.

Kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok orang dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya serta kemampuan untuk mencapai tujuan dan standar yang telah ditetapkan. Kinerja dikatakan baik dan memuaskan apabila hasil yang dicapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.⁴⁷ Standar kerja guru mengacu pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam Pasal 35 disebutkan bahwa beban kerja guru mencakup kegiatan pokok, yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran.

1) Merencanakan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah membuat persiapan pembelajaran. Guru diharapkan dapat melakukan persiapan pembelajaran baik menyangkut materi pembelajaran maupun kondisi psikis dan psikologis yang kondusif bagi berlangsungnya proses pembelajaran.⁴⁸ Kemampuan guru dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yaitu

⁴⁷ Tutik Rachmawati dan Daryanto, *Penilaian Kinerja Profesi Guru dan Angka Kreditnya*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 16

⁴⁸ Tutik Rachmawati dan Daryanto, *Penilaian Kinerja Profesi Guru dan Angka Kreditnya*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 107

mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Guru wajib membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada awal tahun atau awal semester, sesuai dengan rencana kerja sekolah. Kegiatan penyusunan ini diperkirakan berlangsung selama dua minggu atau 12 hari kerja. Kegiatan ini dapat diperhitungkan sebagai kegiatan tatap muka.

Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan telah dijabarkan dalam silabus. Lingkup RPP paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih. Langkah-langkah dalam menyusun RPP, sebagai berikut:

- a) Mengisi kolom identitas.
- b) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan.
- c) Menentukan SK, KD, dan Indikator yang akan digunakan (terdapat pada silabus yang telah disusun).
- d) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan SK, KD, dan Indikator yang telah ditentukan.
- e) Menentukan karakter siswa yang akan dikembangkan.
- f) Mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi ajar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran.

- g) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- h) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir. Dalam kegiatan inti terdapat fase eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.
- i) Menentukan alat/bahan/sumber belajar yang digunakan.
- j) Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, teknik penskoran, dan lain-lain.⁴⁹

2) Melaksanakan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan ketika terjadi interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru, kegiatan ini adalah kegiatan tatap muka yang sebenarnya.⁵⁰ Kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, dan penggunaan metode serta strategi pembelajaran.

a) Pengelolaan Kelas

Dalam mengelola kelas guru harus mampu menciptakan suasana kondusif yang menyenangkan peserta didik agar pembelajaran dapat berlangsung

⁴⁹ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 15

⁵⁰ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 16

lancar. Seperti disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Bukhari yang berbunyi:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلِّمُوا وَيَسِّرُوا، وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ (حدِيث صحيح رواه أحمد و

البخارى)

“Dari Ibnu Abbas r.a. berkata: Rasulullah SAW. Bersabda: Ajarilah olehmu dan mudahkanlah, jangan mempersulit, dan gembirakanlah jangan membuat mereka lari, dan apabila salah seorang di antara kamu marah maka diamlah”. (H.R. Ahmad dan Bukhari).⁵¹

Hadits di atas menjelaskan bahwa seorang guru hendaknya menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan di dalam kelas ketika sedang mengajar agar peserta didik merasa betah di dalam kelas dan senang mengikuti pelajaran yang sedang dipelajarinya.

Kemampuan guru dalam memupuk kerjasama dan disiplin peserta didik dapat diketahui melalui pelaksanaan kegiatan piket kebersihan, melakukan presensi setiap memulai pelajaran, mengatur tempat duduk secara bergiliran, ketepatan waktu masuk dan keluar kelas, dan memberikan dorongan kepada peserta didik agar tumbuh semangat untuk belajar. Pengaturan

⁵¹ Juwariyah, *Hadits Tarbawi*, Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 105

ruang atau “*setting*” tempat duduk peserta didik yang dilakukan bergantian, tujuannya memberikan kesempatan belajar secara merata kepada peserta didik.

b) Penggunaan Media dan Sumber Belajar

Selain mengelola kelas, guru juga menggunakan media dan sumber belajar.

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (materi pembelajaran), merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses pembelajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber belajar adalah buku pedoman.⁵²

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan dan digunakan untuk memelihara, memperkaya, dan menunjang jalannya proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam menggunakan media, guru dapat memanfaatkan media yang sudah ada atau sengaja mendesain terlebih dahulu. Media pembelajaran harus dipilih yang paling sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan yang paling tepat mendukung isi pelajaran. Selain itu, media juga sebaiknya praktis, luwes, dan

⁵² Tutik Rachmawati dan Daryanto, *Penilaian Kinerja Profesi Guru dan Angka Kreditnya*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 123

bertahan lama.⁵³ Menggunakan media atau alat peraga, sebagai alat bantu komunikasi pendidikan seperti OHP, proyektor, TV, LCD dan lainnya yang dapat dirancang sendiri, mengingat alat seperti ini sangat membantu proses belajar mengajar, dengan harapan peserta didik tidak terlalu jenuh.

Sementara dalam menggunakan sumber belajar, guru dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar yang terpercaya untuk memperluas pengetahuannya. Tidak boleh hanya terpaku pada satu sumber saja. Berbagai macam sumber belajar dapat dihimpun menjadi satu dalam bentuk modul belajar.

Kemampuan menguasai sumber belajar di samping mengerti dan memahami buku teks, seorang guru juga harus berusaha mencari dan membaca buku-buku/sumber-sumber lain yang relevan guna meningkatkan kemampuan terutama untuk keperluan perluasan dan pendalaman materi, dan pengayaan dalam proses pembelajaran.

Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar tidak hanya menggunakan media yang sudah tersedia seperti media cetak, media audio, dan media audio visual, tetapi kemampuan guru di sini lebih

⁵³ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 18

ditekankan pada penggunaan objek nyata yang ada di sekitar sekolahnya. Dalam kenyataan di lapangan guru dapat memanfaatkan media yang sudah ada seperti globe, peta, gambar dan sebagainya, atau guru dapat mendesain media untuk kepentingan pembelajaran seperti membuat media foto, film, pembelajaran berbasis komputer, dan sebagainya.

c) Penggunaan Metode serta Strategi Pembelajaran

Kemampuan selanjutnya ialah penggunaan metode pembelajaran. Guru diharapkan dapat memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Menurut Tutik Rachmawati dan Daryanto, mereka mengatakan bahwa “Setiap metode pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan dilihat dari berbagai sudut, namun yang penting bagi guru metode manapun yang digunakan harus jelas tujuan yang akan dicapai”.⁵⁴ Karena peserta didik memiliki interes yang sangat heterogen idealnya seorang guru harus menggunakan multi metode, yaitu memvariasikan penggunaan metode pembelajaran di dalam kelas, contohnya seperti metode ceramah dipadukan dengan tanya jawab dan penugasan atau metode diskusi dengan

⁵⁴ Tutik Rachmawati dan Daryanto, *Penilaian Kinerja Profesi Guru dan Angka Kreditnya*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 123

pemberian tugas dan seterusnya. Hal ini dimaksudkan untuk menjembatani kebutuhan peserta didik dan agar peserta didik tetap semangat untuk belajar. Penggunaan metode yang monoton cenderung membuat peserta didik menjadi jenuh sehingga materi pelajaran tidak terserap dengan baik oleh peserta didik. Dan juga membuat peserta didik malas untuk mempelajarinya.

3) Menilai hasil pembelajaran

Menilai hasil pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna untuk menilai peserta didik maupun dalam pengambilan keputusan lainnya.⁵⁵

Dalam menilai hasil pembelajaran, seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara-cara evaluasi, penyusunan alat-alat evaluasi, pengolahan, dan penggunaan hasil evaluasi. Pendekatan atau cara yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi/penilaian hasil belajar adalah melalui Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP).

PAN adalah cara penilaian yang tidak selalu tergantung pada jumlah soal yang diberikan atau

⁵⁵ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 18

penilaian dimaksudkan untuk mengetahui kedudukan hasil belajar yang dicapai berdasarkan norma kelas. Peserta didik yang paling besar skor yang didapat di kelasnya, adalah peserta didik yang memiliki kedudukan tertinggi di kelasnya.⁵⁶

Sedangkan PAP adalah cara penilaian, di mana nilai yang diperoleh peserta didik tergantung pada seberapa jauh tujuan yang tercermin dalam soal-soal tes yang dapat dikuasai peserta didik. Nilai tertinggi adalah nilai sebenarnya berdasarkan jumlah soal tes yang dijawab dengan benar oleh peserta didik. Dalam PAP ada *passing grade* atau batas lulus, apakah peserta didik dapat dikatakan lulus atau tidak berdasarkan batas lulus yang telah ditetapkan.⁵⁷

Kemampuan lainnya yang perlu dikuasai guru pada kegiatan evaluasi/penilaian hasil belajar adalah menyusun alat evaluasi. Alat evaluasi meliputi: tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan. Bentuk tes tertulis yang banyak dipergunakan oleh guru adalah ragam benar/salah, pilihan ganda, menjodohkan, melengkapi, dan jawaban singkat.

Tes lisan adalah soal tes yang diajukan dalam bentuk pertanyaan lisan dan langsung dijawab oleh peserta didik secara lisan. Tes ini umumnya ditujukan untuk

⁵⁶ Tutik Rachmawati dan Daryanto, *Penilaian Kinerja Profesi Guru dan Angka Kreditnya*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 124

⁵⁷ Tutik Rachmawati dan Daryanto, *Penilaian Kinerja Profesi Guru dan Angka Kreditnya*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 125

mengulang atau mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan sebelumnya. Tes perbuatan adalah tes yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik. Dalam hal ini peserta didik diminta melakukan atau memperagakan sesuatu perbuatan sesuai dengan materi yang telah diajarkan.

Indikasi kemampuan guru dalam penyusunan alat-alat tes ini dapat digambarkan dari frekuensi penggunaan bentuk alat-alat tes secara variatif, karena alat-alat tes yang telah disusun pada dasarnya digunakan sebagai alat penilaian hasil belajar.

Di samping pendekatan penilaian dan penyusunan alat-alat tes, hal lain yang harus diperhatikan guru adalah pengolahan dan penggunaan hasil belajar. Kegiatannya meliputi:

- a) Kegiatan remedial, yaitu penambahan jam pelajaran, mengadakan tes, dan menyediakan waktu khusus untuk bimbingan peserta didik.
- b) Kegiatan perbaikan program pembelajaran, baik dalam program semesteran maupun program satuan pelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran, yaitu menyangkut perbaikan berbagai aspek yang perlu diganti atau disempurnakan.⁵⁸

Dari uraian di atas mengenai kinerja guru, peneliti mengemukakan pendapat bahwa kinerja guru adalah

⁵⁸ Tutik Rachmawati dan Daryanto, *Penilaian Kinerja Profesi Guru dan Angka Kreditnya*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 126

kemampuan tingkat keberhasilan guru dalam menampilkan kompetensi dan keterampilannya pada waktu kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Ada 3 kompetensi kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yaitu yang pertama, merencanakan pembelajaran seperti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus. Isi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku sekarang. Kedua, melaksanakan kegiatan pembelajaran seperti mengelola kelas secara kondusif dan menyenangkan, menggunakan media, sumber belajar, metode dan strategi pembelajaran yang relevan dengan materi yang diajarkannya. Ketiga, mengevaluasi hasil pembelajaran yaitu menganalisis data tentang proses dan hasil belajar peserta didik selama kegiatan belajar mengajar. Mengevaluasi hasil pembelajaran ini dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga guru harus mempunyai kemampuan dalam mengolah hasil belajar, mencari pendekatan, teknik dan alat-alat evaluasi yang tepat.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Kinerja guru tidak terwujud dengan begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Ada dua faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang, yaitu:

- 1) Faktor kemampuan, secara umum kemampuan ini terbagi menjadi 2 yaitu kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan reality (*knowledge dan skill*). Seorang guru seharusnya

memiliki kedua kemampuan tersebut agar dapat menyelesaikan jenjang pendidikan formal minimal S1 dan memiliki kemampuan mengajar dalam mata pelajaran ampuannya.

- 2) Faktor motivasi, motivasi terbentuk dari sikap karyawan dalam menghadapi situasi kerja. Motivasi bagi guru sangat penting untuk mencapai visi dan misi institusi pendidikan. Menjadi guru hendaknya memiliki motivasi yang terbentuk dari awal (*by plan*), bukan karena keterpaksaan atau kebetulan (*by accident*).⁵⁹

Faktor kemampuan yang terdiri atas 2 yaitu kemampuan potensi dan kemampuan pengetahuan dan keterampilan ini harus dimiliki oleh setiap guru untuk dapat mendidik peserta didik dan melaksanakan pembelajaran. Kemampuan potensi ini mengarah pada tingkat kecerdasan seseorang. Jika tingkat kecerdasannya kurang akan sangat dapat mengganggu seorang guru dalam mentransfer ilmunya kepada peserta didik dan tidak dapat memunculkan ide-ide yang baru. Sedangkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan ini mengarah pada tingkat yang dimiliki guru apakah mempunyai wawasan yang luas ataupun tidak. Seorang guru hendaklah memiliki pengetahuan yang luas agar dapat menciptakan proses pembelajaran secara efektif dan peserta didik pun dapat memperoleh pengetahuan yang luas pula melalui gurunya. Demikian pula dengan keterampilan

⁵⁹ Fatah Syukur NC, *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan*, (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo dan Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 132

yang harus dimiliki oleh setiap guru agar dapat memunculkan ide yang kreatif dan inovatif dalam kegiatan pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat hidup dan peserta didiknya tidak jenuh saat di dalam kelas.

Faktor motivasi ini sangatlah penting dalam mewujudkan kinerja guru karena faktor motivasilah yang dapat membangkitkan semangat kerja guru sehingga guru dapat bekerja dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Jika dari awal seseorang tidak mempunyai motivasi dalam dirinya untuk menjadi seorang guru, maka dalam kinerjanya ia seakan-akan menjalankan tugasnya bukan sebagai guru dan ini akan mengakibatkan tugas dan tanggung jawabnya terbengkalai dan akan berdampak buruk pada peserta didik.

3. Korelasi frekuensi Supervisi Akademik dengan Kinerja Guru

Kompetensi supervisi akademik pengawas merupakan aspek yang paling strategis karena bersentuhan langsung dengan kompetensi profesional guru. Perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh perilaku guru, sedangkan perilaku guru dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh perilaku pengawas.⁶⁰ Dengan demikian kualitas proses pembelajaran dan kualitas peserta didik tidak dipisahkan ketiga komponen pendidikan, yaitu pengawas, guru dan peserta didik.

⁶⁰ Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 67

Mengingat posisi guru yang sangat menentukan dalam proses belajar mengajar atau secara spesifik untuk meningkatkan kualitas pendidikan peserta didik, menyebabkan semakin perlunya para guru dipersiapkan agar senantiasa responsif terhadap tuntutan dan harapan masyarakat dan sekolah.⁶¹ Dalam rangka peningkatan kinerja guru, maka yang pertama dan utama yang perlu dilakukan adalah mendorong para guru untuk melepaskan diri dari sikap rutinitas. Maka perlu dibina untuk menghilangkan sikap dan sifat yang menolak perubahan. Dalam diri mereka perlu dibina dan ditumbuhkan sikap cepat tanggap dan menilai tinggi perubahan, sebab hanya dengan cara tersebut para guru menjadi kreatif dan imajinatif serta progresif.

Karena pada dasarnya seorang guru memiliki potensi yang cukup tinggi untuk berkreasi dan meningkatkan kemampuan kinerjanya, namun banyak faktor yang menghambat mereka dalam mengembangkan berbagai potensinya secara optimal. Oleh karena itu, sangat dirasakan perlunya pembinaan yang kontinu dan berkesinambungan dengan program yang terarah dan sistematis terhadap para guru di madrasah.⁶² Program yang terarah dan sistematis ini melalui adanya kegiatan supervisi dalam bidang akademik.

⁶¹ Yusak Burhanuddin, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 116

⁶² Departemen Agama R.I, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 55

Penilaian kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran sebagai suatu proses pemberian estimasi mutu kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, merupakan bagian integral dari serangkaian kegiatan supervisi akademik.⁶³ Agar supervisi akademik dapat membantu guru mengembangkan kemampuannya, maka untuk pelaksanaannya terlebih dahulu perlu diadakan penilaian kemampuan guru, sehingga bisa ditetapkan aspek yang perlu dikembangkan dan cara mengembangkannya. Penilaian kemampuan guru bisa dilakukan dengan melalui teknik observasi kelas yang dilakukan oleh pengawas.

Supervisi hadir karena satu alasan untuk memperbaiki mengajar dan belajar. Kehadiran supervisi digunakan untuk memajukan pembelajaran melalui pertumbuhan kemampuan guru-gurunya. Supervisi mendorong guru menjadi lebih berdaya, dan situasi belajar mengajar menjadi lebih baik, pengajaran menjadi lebih efektif, guru menjadi lebih puas dalam melaksanakan pekerjaannya. Dengan demikian sistem pendidikan dapat berfungsi sebagaimana mestinya dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Telah disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim yang berbunyi:

⁶³ Lantip Diat Prasajo dan Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), hlm. 92

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورٍ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَا لِكَ مِنْ
أُجُورِهِمْ شَيْئًا (رواه مسلم)

“Dari Abu Hurairah ra., ia berkata: bahwasanya Rasulullah SAW. Bersabda: “Barang siapa mengajak kepada jalan yang baik, maka ia mendapat pahala sebanyak pahala orang yang mengikutinya (mengikuti ajakannya) tanpa mengurangi pahala mereka sendiri sedikit pun”. (H.R. Muslim)⁶⁴

Hadits di atas menerangkan bahwa jika dalam kegiatan supervisi akademik seorang pengawas memberikan arahan dan pembinaan yang baik kepada guru-guru untuk menerapkan proses pembelajaran dengan baik dan peserta didik dapat berkembang dengan baik pula maka akan mendapatkan pahala sebagaimana orang yang mengikutinya. Pada hadits di atas sebenarnya mengajak para supervisor dan para guru untuk mencari jalan yang baik dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya. Jalan yang baik di sini mengarah pada kegiatan belajar mengajar. Seorang guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang baik, tepat dan yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didiknya. Begitu juga dengan seorang pengawas perlu adanya teknik supervisi yang tepat dan sesuai dengan tingkat kemampuan guru dalam mengajar.

Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas profesional kinerja guru, oleh karena itu usaha

⁶⁴ Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 2*, Cet. IV, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 317

meningkatkan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan proses belajar dan mengajar melalui bantuan supervisi. Perlu secara terus menerus mendapatkan perhatian dan bantuan profesional dari penanggung jawab pendidikan.⁶⁵

Syaiful Sagala menunjuk supervisi sebagai aktivitas yang secara langsung dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar.⁶⁶ Yang dimaksud di sini adalah supervisi akademik yang ditunjukkan kepada guru. Kegiatan supervisi menaruh perhatian utama pada bantuan yang dapat meningkatkan kemampuan profesional guru. Kemampuan profesional ini tercermin pada kemampuan guru memberikan bantuan belajar kepada peserta didiknya, sehingga terjadi perubahan perilaku akademik pada peserta didiknya. Supervisi juga dilaksanakan oleh supervisor secara konstruktif dan kreatif dengan cara mendorong inisiatif guru untuk ikut aktif menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan yang dapat membangkitkan suasana kreativitas peserta didik dalam belajar.⁶⁷ Untuk itu, kegiatan supervisi tidak bisa terlepas dari pembinaan khusus terhadap para guru yaitu pembinaan dan perbaikan dalam proses belajar mengajar.

⁶⁵ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 88

⁶⁶ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 92

⁶⁷ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 95

Pengawas (supervisor) adalah orang yang melakukan kegiatan supervisi. Dengan adanya supervisi yang dilakukan pengawas (supervisor) akan mempengaruhi kualitas kinerja guru dalam menumbuhkan semangat dan motivasi mengajar guru dengan cara memperbaiki segala jenis dan bentuk kekurangan-kekurangannya dalam proses belajar mengajar.⁶⁸

Supervisi yang dilakukan pengawas dalam meningkatkan dan mengembangkan kinerja guru melalui pendekatan kolaboratif. Pendekatan ini didasarkan pada psikologi kognitif yang beranggapan bahwa belajar adalah hasil paduan antara kegiatan individu dengan lingkungan pada gilirannya nanti berpengaruh dalam pembentukan aktivitas individu. Dengan demikian, pendekatan dalam supervisi berhubungan pada dua arah. Dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas.⁶⁹ Melalui pendekatan tersebut supervisor menciptakan iklim organisasional yang terbuka yang memungkinkan pemantapan hubungan yang saling menunjang.⁷⁰ Melalui pendekatan ini pula akan menghasilkan hubungan yang baik antara supervisor dengan guru karena secara tidak langsung antara supervisor dan guru akan dapat bersama-sama memecahkan suatu masalah dalam pekerjaannya.

⁶⁸ Amiruddin Siahaan, dkk, *Manajemen Pengawas Pendidikan*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2006), hlm. 3

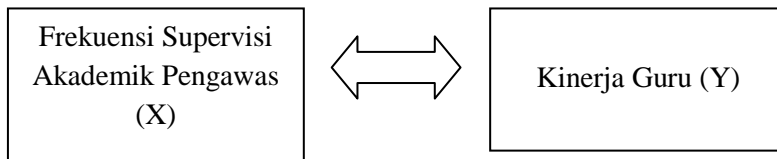
⁶⁹ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 50

⁷⁰ Luk-Luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 100

Supervisor memiliki keterbatasan kemampuan untuk mengetahui segala-galanya, tetapi telah diakui bahwa supervisor memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam memajukan pembelajaran. Supervisor tidaklah memahami semuanya, tetapi dapat memahami beberapa yang dapat memungkinkan supervisor berfikir, merencanakan, dan bekerja sama dengan para guru.⁷¹

Dengan adanya kelebihan dan kekurangan dari supervisor, peran guru sangatlah membantu supervisor untuk dapat menyempurnakan peranannya. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki supervisor itu bisa diperoleh dari guru yang memiliki pengalaman yang lebih luas dan kinerja yang bagus.

Dengan begitu, kualitas kinerja guru yang bagus akan berdampak baik pada pelaksanaan kegiatan supervisi yang dilakukan oleh pengawas (supervisor). Dengan kata lain, kegiatan supervisi yang dilakukan secara kontinu dan terus menerus akan ada hubungan timbal balik dari kinerja guru tersebut. Secara singkat dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut:



⁷¹ Luk-Luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 97

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelusuran pustaka yang berupa buku, hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang peneliti lakukan. Peneliti akan mengambil beberapa sumber sebagai bahan rujukan atau perbandingan baik dari buku-buku maupun dari hasil penelitian.

Adapun buku yang menjadi rujukannya, antara lain *“Dasar-Dasar Supervisi”* karya Suharsimi Arikunto, *“Pemikiran Tentang Supervisi pendidikan”* karya Made Pidarta, *“Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan; Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia”* karya Piet A. Sahertian, *“Supervisi Pendidikan”* karya Luk-Luk Nur Mufidah, *“Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan”* karya Syaiful Sagala, *“Supervisi Profesional; Layanan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Era Otonomi Daerah”* karya Dadang Suhardan, *“Kinerja Guru Profesional”* karya Barnawi dan Mohammad Arifin.

Adapun karya ilmiah yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang berjudul *“Studi Korelasi antara frekuensi Supervisi Akademik Pengawas dengan Kinerja Guru Agama di Madrasah Aliyah (M.A.) Kabupaten Pemalang”*, guna mendukung penulisan skripsi penelitian ini sampai akhir yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Miftakhus Solikhah (3100108) *Efektivitas Supervisi Pengajaran dalam Membina*

*Professionalisme Guru, Studi Survei di MAN Kendal.*⁷² Skripsi ini menyimpulkan bahwa pengaruh efektivitas supervisi pengajaran mempunyai efektivitas yang tinggi dalam membina profesionalisme guru MAN Kendal. Kegiatan supervisi pengajaran seperti pengawasan kepala madrasah, kegiatan pelatihan dan penataran yang diikuti oleh guru dan adanya kreativitas guru untuk mengembangkan kemampuannya dapat dikatakan efektif dalam membina profesionalisme guru.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rudiyanto (3100042) *Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Kepala Sekolah terhadap Kemampuan Profesional Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di MTsN Ketanggungan Kabupaten Brebes.*⁷³ Skripsi ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi pendidikan Kepala sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kemampuan Profesional Mengajar guru Pendidikan Agama Islam. Yang mana pelaksanaan supervisi pendidikan Kepala sekolah adalah baik sekali. Hal ini terbukti dengan diperolehnya hasil nilai rata-rata jawaban responden yaitu 3,31 yang berada pada interval 3,1-4,0. Dan kemampuan profesional mengajar guru Pendidikan Agama Islam dalam kategori baik sekali, di mana

⁷² Miftakhus Solikhah, "Efektivitas Supervisi Pengajaran dalam Membina Profesionalisme Guru, Studi Survei di MAN Kendal", *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009).

⁷³ Rudiyanto, "Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Kepala Sekolah terhadap Kemampuan Profesional Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Ketanggungan Kabupaten Brebes", *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004).

nilai rata-rata yang diperoleh melalui jawaban responden adalah 3,404 yang berada pada interval 3,1-4,0.

3. LEKTUR (Jurnal Pendidikan Islam) yang diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Cirebon, Volume 13 No.1 Juni 2007, dengan tema “*Model Supervisi Akademik Untuk Kinerja Guru (Penelitian pada Guru Biologi SMA di Tasikmalaya)*”.⁷⁴ Jurnal ini membahas tentang pelaksanaan supervisi akademik yang berlangsung saat ini, masih berorientasi pada sisi administratif, supervisor mengutamakan menilai kelengkapan perangkat pembelajaran dan kunjungan kelas disertai umpan balik dalam rangka perbaikan pengajaran. Supervisi akademik cenderung berorientasi: pada isi, belum pada kompetensi.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah, dia akan ditolak jika salah satu palsu dan akan diterima jika fakta-faktanya membenarkan.⁷⁵

⁷⁴ Dedi Herawan, “*Model Supervisi Akademik Untuk Kinerja Guru*” (*Penelitian pada Guru Biologi SMA di Tasikmalaya*), (Vol. XIII, No. 1, Juni/2007), hlm. 47

⁷⁵ Sutrisno Hadi, *Analisis Regresi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), hlm. 63.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.⁷⁶ Jadi hipotesis dapat diartikan kesimpulan yang belum final artinya hasil harus dibuktikan kebenarannya, atau juga dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap pokok masalah yang perlu diuji kebenarannya secara empiris melalui penelitian. Adapun hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah ada hubungan timbal balik antara frekuensi supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas madrasah dengan kinerja guru agama di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dan Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Kabupaten Pematang. Dengan kata lain semakin sering pengawas madrasah mensupervisi guru-guru agama maka semakin meningkat kinerja guru tersebut.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. ke-10, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 96.